

# Katastrofe : Reinterpretasi Sosok Dewi Sri Sebagai Gagasan Penciptaan Karya Lukis

Kirana Kusuma Wicitra<sup>1</sup> | Gabriel Aries Setiadi<sup>2</sup> | Martien Roos Nagara<sup>3</sup>

Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI Bandung)

Jalan Buahbatu No. 212, Bandung

e-mail: kiranakusuma@gmail.com<sup>1</sup> | gabriel@isbi.ac.id<sup>2</sup> | martien.nagara@gmail.com<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*Looking back at the history meaning of Dewi Sri's existence for Indonesian people is not only stored in her rice plant breeding tradition (seren taun) and her figure which is seen as a mere goddess of rice and plants. However, it is also related to how values, social issues and local wisdom are passed down from generation to generation. This is also illustrated through the author's analysis and observation of the story of Wawacan Sulanjana and Dewi Sri's role in it. Talking about values, problems and views on life that are derived is so crucial, especially when it has a significant and long-lasting effect. Art in this case exists as a medium for communicating the views and ideas of one of life's issues, as well as re-elevating Indonesian folklore which is projected through a contemporary lens. The author uses the reinterpretation method through the author's point of view and experience and divides it into three phases, each of which represents a different conflict. Created through the medium of oil painting. With the production of this report, it can help readers learn and provide new experiences related to the field of fine arts.*

**Keywords:** Catastrophe, Goddess Sri, Reinterpretation, Art Painting

## ABSTRAK

Menelusik kembali pada sejarah makna eksistensi Dewi Sri bagi masyarakat Indonesia tidak hanya tersimpan pada tradisi pemuliaan tanaman padinya (seren taun) serta sosoknya yang dipandang sebagai dewi padi dan tumbuhan semata. Namun juga, memiliki keterkaitan terhadap bagaimana nilai-nilai, masalah sosial serta kearifan lokal diturunkan. Hal ini pun tergambar melalui analisis serta observasi penulis terhadap kisah Wawacan Sulanjana dan peran Dewi Sri didalamnya. Berbicara mengenai nilai, problem serta pandangan hidup yang diturunkan ini menjadi begitu krusial terutama ketika hal itu memberikan efek yang cukup signifikan dan berkepanjangan. Seni dalam hal ini hadir sebagai media berkomunikasi terhadap pandangan dan gagasan salah satu isu kehidupan, serta sebagai pengangkatan kembali cerita rakyat Indonesia yang diproyeksikan dalam kacamata masa kini. Penulis menggunakan metode reinterpretasi melalui sudut pandang serta pengalaman penulis dan membaginya menjadi tiga fase yang masing-masing mewakili konflik yang berbeda. Diciptakan melalui medium lukis cat minyak. Dengan terbuatnya laporan ini, dapat membantu pembaca mempelajari serta memberikan pengalaman yang baru terkait bidang kesenirupaan.

**Kata Kunci:** Katastrofe, Dewi Sri, Reinterpretasi, Karya Lukis

## PENDAHULUAN

*Folklore* atau cerita rakyat adalah kisah turun-temurun yang disampaikan dari generasi ke generasi. Cerita ini merupakan warisan kultural dan terdiri dari kepercayaan tradisional, adat istiadat, cerita, seni, pengetahuan, dan praktik kebudayaan masyarakat tertentu. Saat ini, folklore dianggap sebagai bentuk komunikasi yang menarik. Selain untuk melestarikan pengetahuan budaya dan tradisi, folklore juga mencerminkan pengalaman, nilai, dan pandangan dunia orang-orang pada masa lalu.

*“Cerita rakyat sebagai ekspresi pengetahuan tradisional merupakan bukti utama yang digunakan oleh seorang analis untuk menghasilkan temuan dan generalisasi tentang tradisi sebagai proses.”*  
Menurut Simon J. Bronner dalam kutipan (Honko : 2013)

Alan Dundes menyatakan, dalam bukunya yang berjudul *Interpreting Folklore*. Folklor menjadi menarik dikarenakan mewakili citra orang tentang diri mereka sendiri. Meskipun dapat terdistorsi namun distorsi itu berasal dari masyarakatnya bukan dari pengamat luar yang berbekal berbagai apriori dan premis.

Wawasan pada folklor pun umumnya tersisip kedalam sejumlah naskah/kisah yang mengedepankan nilai-nilai tragedi, penghormatan alam, etika dan moralitas, keberanian dan perjuangan, kebebasan dan penentuan nasib yang sedikit didramatisasi. Tokoh utama atau protagonis merupakan sosok yang setidaknya mewakili/terkait dengan nilai-nilai tersebut. Dijadikan sebagai figur acuan, pembelajaran, maupun standar masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut.

Kisah mengenai eksistensi Dewi Sri ini diceritakan secara turun-temurun melalui beberapa hikayat, salah satunya dalam sebuah naskah kuno berjudul ‘Wawacan Sulanjana’ yang berarti ‘Kisah Sulanjana.’ Kata wawacan merupakan arti dari ‘bacaan’. Mitologi dalam Wawacan Sulanjana menceritakan mitologi dewa-dewi Sunda, khususnya mengenai kisah tragedi kehidupan Dewi Nyi Pohaci Sanghyang Sri.

Nilai tragedi kehidupan ini begitu umum melekat pada kisah-kisah nusantara, terlebih kepada sosok wanitanya. Hal ini karena sifat bawaan manusia (*human nature*) maupun persepsi umum sejak masa lampau bahwa wanita merupakan sosok yang lemah lembut, suci, emosional, anti moral. Sehingga wanita digambarkan sebagai objek utama penderitaan sedangkan pria adalah pengrusak. Hal seperti pandangan, persepsi, perlakuan serta hambatan yang diciptakan dewa-dewa terhadap Dewi Sri dalam kisah ‘Wawacan Sulanjana’ ini yang secara menggenerasi masih diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Kata *Catastrophe* atau Katastrofe menggambarkan malapetaka besar atau bencana alam yang terjadi secara tiba-tiba. Dalam dunia literatur, katastrofe dikatakan sebagai tindakan terakhir yang melengkapi penguraian plot dalam sebuah drama, terutama dalam sebuah tragedi. Katastrofe dalam hal ini umumnya dikenal dalam naskah-naskah Shakespeare yang fenomenal. Cordelia dalam kisah King Lear dan Juliet dalam kisah Romeo and Juliet merupakan contoh tokoh yang mengalami katastrofe. Dalam cerita Dewi Sri dalam naskah ‘Wawacan Sulanjana’, kisah Dewi Sri dapat juga dikategorikan sebagai katastrofe

kehidupan seorang manusia.

Persepsi dan stereotip memiliki pengaruh besar terhadap tindakan dan tanggapan seseorang terhadap orang lain. Oleh karena itu, pemahaman mengenai persepsi sosial dan stereotip sangat penting, karena dapat mempengaruhi kehidupan seseorang secara positif maupun negatif.

Melalui reinterpretasi sosok Dewi Sri dalam bentuk karya lukis, penulis ingin menghadirkan interpretasi baru mengenai eksistensi serta makna Dewi Sri dalam kisah Wawacan Sulanjana sebagai simbol dewi kehidupan dan seorang wanita.

Dalam karya seni lukis ini, penulis menggunakan tema besar Katastrofe untuk memvisualisasikan sosok Dewi Sri. Pendekatan estetis dan teknik yang digunakan mencakup penggunaan medium dan pengembangan konsepestetik perupa. Karya ini memiliki tujuan sebagai manifestasi esensi kehidupan manusia, pengangkatan isu kehidupan dalam dunia patriarkisme dan seksisme, pengangkatan kembali mitos/cerita rakyat Indonesia, serta menjelaskan bagaimana proses dalam berkarya.

## **METODE**

Pada pengkaryaan serta kepenulisan ini dibagi kedalam dua proses, yaitu : proses kreasi dan proses berpikir. Proses kreasi meliputi metode observasi, fotografi serta pembuatan sketsa.

Observasi (pengamatan) dapat dilakukan dengan memandang lingkungan sekitar dengan tujuan lebih memahami serta meresapi dalam penciptaan karya. Fotografi diwujudkan dalam memotret figur manusia dalam berbagai pose

sebagai referensi/acuan figur dalam berkarya. Sketsa dilakukan dengan memperoleh opsi dari gambaran kasar sebuah karya.

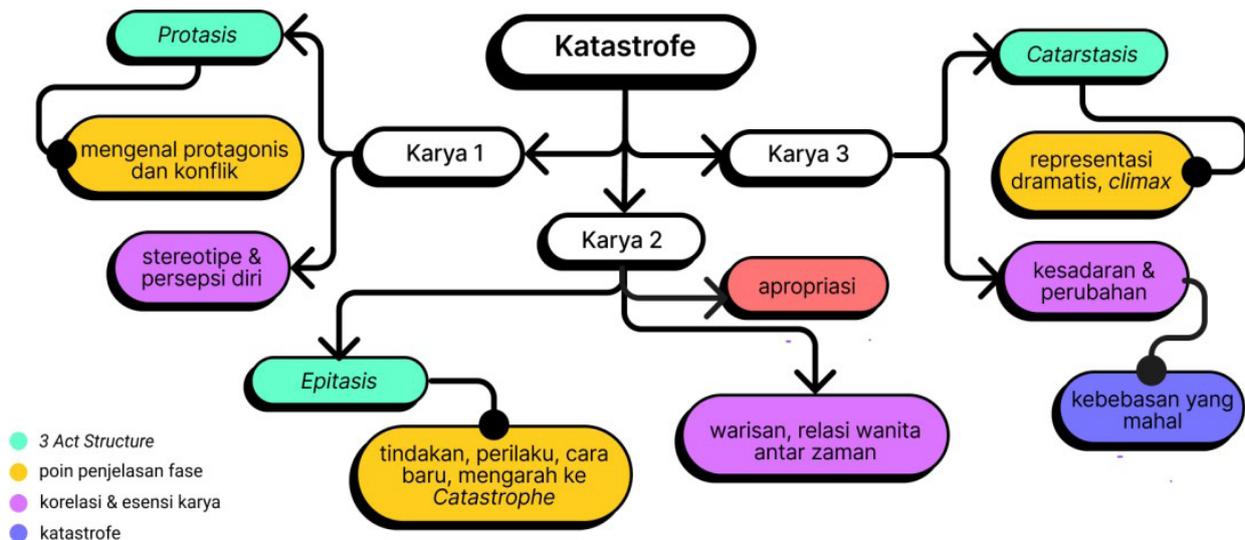
Riset kajian keilmuan dilakukan sebagai basis/dasar keilmuan yang penulis gunakan sebagai acuan dalam menulis dan berkarya. Hal ini meliputi kajian mengenai seni, folklor, katastrofe, Dewi Sri, sastra wawacan sulanjana, semiotika serta persepsi sosial. Masing-masing dari kajian tersebut digunakan sebagai ilmu dasar dan acuan dalam memahami serta mengkorelasikannya terhadap konsep penulis.

Selain itu, penulis pun menggunakan srta mengacu pada kajian reinterpretasi tradisi, realisme dan romantisisme, simbolisme seni, chiaroscuro, apropriasi dan teori warna sebagai metode pendekatan estetis, pengayaan serta karakteristik penulis dalam berkarya.

Proses kreasi dan proses berpikir ini dilakukan untuk tercapainya tujuan berupa pemahaman mendasar mengenai terciptanya sebuah karya beserta dengan analisis, studi teknik pengkaryaan dan kesimpulan dari visual dan citra keseluruhan karya penulis. Kesimpulan ini yang nantinya akan membentuk penjelasan dari setiap karya penulis serta keterkaitannya dengan 'Katastrofe' tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis memfokuskan tema besar yang telah diambil dalam pengkaryaan ini mengacu pada subjek Dewi Sri. Memaknai ulang (reinterpretasi) sosok dan eksistensi Dewi Sri dalam kisah Wawacan Sulanjana, yang merupakan tiruan/mimesis dalam realita kehidupan sosial. Hasil kontemplasi terhadap hal tersebut menghasilkan visual yang berdasarkan



**Gambar 1. Kerangka Penkonsepian**  
(Sumber: data pribadi, 2023)

persepsi serta sudut pandang personal dengan bertemakan ‘Katastrofe’ sebagai inti dari hasil pemikiran tersebut.

Hasil kontemplasi ini menciptakan bentuk dan visual yang ingin dituangkan kedalam karya seni lukis. Penulis membaginya kedalam tiga buah karya lukis dengan masing-masing merepresentasikan tiga fase konflik. Fase awal/permulaan, memperkenalkan sosok dan masalah. Fase tengah, merepresentasikan peristiwa utama ataupun titik balik. Fase akhir, merepresentasikan klimaks maupun katastrofe dalam sebuah cerita.

Ketiga karya memiliki gagasan dan esensinya tersendiri disaat yang sama terhubung antar satu sama lainnya. Konsep pada penciptaan karya ini pun juga tergambar dari citra keseluruhan visual karya dimana penulis menggunakan tone warna yang berbeda-beda disetiap karyanya (*vibrant color, desaturated/muted color, dan warm-monochrome color*).

Pada Karya ke-2 penulis menggunakan metode apropriasi - peminjaman pose dari



**Gambar 2. Media dan Alat**  
(Sumber: data pribadi, 2023)

karyalukis Frida Kahlo yang berjudul The Two Fridas.

Karya yang diappropriasi memiliki tujuan mengubah representasi suatu gambar melalui representasi dirinya sendiri serta membentuk cara pikir dan informasi yang baru, dengan mengkaitkan kembali terhadap pengalaman penulis serta pandang penulis terhadap sosok ibu.

Penulis menggunakan beberapa media dan alat dalam pembuatan karya lukis diantaranya

sebagai berikut :

1. Penulis menggunakan cat minyak dengan merek Daler Rowney Georgian. Warna-warna yang digunakan dalam penciptaan karya terdapat *Titanium White, Cadmium Red, Crimson Alizarin, Rose Madder, Lemon Yellow, Cadmium Yellow Deep (Hue), Yellow Ochre, French Ultramarine, Prussian Blue, Viridian (Hue), Burnt Sienna, Burnt Amber, Raw Amber, dan Ivory Black.*
2. Primer Kanvas (Gesso), digunakan untuk melindungi permukaan atau pori-pori pada kanvas, memberikan penyerapan yang terkontrol untuk lukisan cat minyak.
3. Oil medium sebagai pelarut/ pengontrol kekentalan cat.
4. Turpentin, merupakan pelarut cat minyak yang ditujukan sebagai medium pembersih kuas dari sisa-sisa cat minyak.
5. Kuas bristle, terbuat dari bulu yang lebih kuat, keras dan tebal. Ditujukan untuk memegang dan warna yang lebih banyak dan sapuan kuas yang lebih jelas dan *opaque.*
6. Kuas nylon, terbuat dari bulu-bulu sintetis yang lebih halus. Ditujukan kepada detail-detail dan finishing dari sebuah karya. Karena hasil sapuannya yang bersifat lebih transparan, kuas nilon digunakan untuk teknik *glazing.*
7. Spatula, sebagai alat penyampur cat dengan cat lainnya ataupun cat dengan medium.
8. Palet, sebagai alas untuk menaruh, mencampur, mengaduk, mengatur konsistensi cat minyak sebelum diusap ke atas kanvas.



**Gambar 2. Hasil Karya 1**  
(Sumber: data pribadi, 2023)

### Pembahasan Karya

Karya pertama berjudul “Wanoja”, dari sebuah kata yang mendeskripsikan wanita yang mampu menghadirkan perempuan Sunda ke ranah publik. Karya ini berukuran 100 x 120 cm. Pada karya, terlihat sosok seorang perempuan duduk emok di atas sebuah karpet merah, yang tengah memegang cermin kecil dengan menggunakan penerangan dari lilin yang terdapat di atas meja. Warna karya menggunakan warna yang kontras dan vibrant.

Dalam seni dua dimensi, teknik kuas seperti *alla prima, scumbling, blending, dan glazing* digunakan untuk menciptakan tekstur halus pada kanvas. Selain teknik kuas, kesatuan dalam karya seni “Wanoja” ini mencakup warna, gelap-terang, komposisi objek ruang, bentuk, dan nilai. Penekanan pada karya “Wanoja” dicapai dengan teknik *chiaroscuro* dan gradasi warna yang sesuai. Pengkarya juga menggunakan metode

*golden ratio* dan *photography figure* untuk menciptakan keseimbangan dan proporsi dalam karya ini. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, pengkarya dapat menciptakan karya seni duadimensi yang menarik dan maksimal.

Pengkarya menghadirkan variasi warna, unsur, dan objek yang menciptakan satu-kesatuan makna yang kompleks dalam karyanya. Sebuah karpet merah, dapat mengandung makna bahaya, pengorbanan, dan keberanian dengan figur seorang wanita yang duduk di atasnya. Selain itu, kain yang digunakan oleh “Wanoja” mencerminkan karakternya yang bijaksana, mewah, mulia, serta sederhana, murni, dan bersih pada saat yang sama. Bahkan, kehadiran cermin kecil dan sebuah lilin di atas meja bundar dapat memberikan makna yang dalam pada karya tersebut. Cermin, dapat dipandang sebagai sebuah pengenalan atau pengetahuan terhadap diri sendiri, bahwa seseorang tidak pernah bisa mengenali dirinya secara utuh dan hanya dapat melihat sedikit bagian dari dirinya yang ingin dilihat. Sementara itu, lilin dengan api di atasnya mencerminkan sebuah pikiran, kehidupan, atau akal sehat dari pemiliknya, dan latar belakang yang dihasilkan oleh cahaya lilin tersebut dapat menggambarkan keadaan dari suatu pikiran. Latar belakang dengan sedikit hue hijau yang dibelakangi oleh wanita tersebut dapat memberikan makna sebuah kehidupan, pembaruan, atau kebangkitan.

Secara mendalam, pengkarya ingin menginterpretasikan pandangan, pengalaman, dan perasaan pribadinya terhadap stereotip perempuan Sunda yang selama ini dipahami sebagai wanita yang pemalas dan selalu bersolek.



**Gambar 3. Hasil Karya 2**  
(Sumber: data pribadi, 2023)

Pengkarya ingin menunjukkan bagaimana dari sebuah stereotip sederhana mengarah pada sesuatu yang lebih krusial, pengkategorian sosial dan bagaimana masyarakat sosial menindakiseseorang dengan stereotip tersebut. Sosok “Wanoja” dalam karya ini menjadi subjek yang ingin menggali lebih dalam tentang pikiran dan sosoknya yang sebenarnya, yang jauh melampaui apa yang masyarakat umum anggap tentang dirinya.

Karya kedua berjudul *Heritage and Stiletto*, merupakan sebuah lukisan apropriasi dari karya Frida Kahlo yang berjudul ‘The Two Fridas’. Karya ini berukuran 100 x 120 cm. Dalam karya ini pengkarya meminjam unsur berupa pose antara kedua wanita yang tengah memegang kedua tangan serta jantung yang terhubung oleh masing-masing sosok. Sosok kiri wanita berambut gerai sebahu merupakan visualisasi ibu pengkarya ketika beliau berumur 20-an, dengan gaun merah ikonik 90-an, yang dijahitnya secara personal untuk menghadiri acara-acara sosial pada masa itu, beliau duduk di atas kursi serta cahaya yang menyorot di atas kepalanya.

Disisi kanan terdapat sosok wanita tradisional yang merujuk pada Wanoja atau Dewi Sri, yang disimbolkan sebagai spirit/warisan wanita masa lampau, tengah memegang sebuah belati dan duduk pada bagian ruangan yang minim pencahayaan. Pada bagian latar terdapat dinding berwarna coklat kusam dengan kain draperi berwarna biru.

Karya lukis *Heritage and Stiletto* menggunakan beberapa prinsip seni rupa seperti kesatuan, keseimbangan, dan teknik kuas *alla prima*, *scumbling* dan *glazing*. Pada karya ke-2 ini, pengkarya mengkomposisikan objek pada masing-masing sosok sehingga tidak ada bagian yang kosong atau penuh. Teknik *chiaroscuro* digunakan untuk memberikan kesan dramatis pada sosok wanita kiri. Komposisi yang sesuai dicapai dengan menggunakan aturan *rule of thirds* dan proporsi yang akurat dicapai dengan menggunakan *photography figure* yang dikolasekan dan kemudian disketsa ulang ke ataskertas.

Dalam karya *Heritage and Stiletto*, pengkarya menunjukkan kekuatan warisan emosional dan pengalaman perempuan yang terus terwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengkarya mengaitkan objek karyanya dengan memori, pengalaman serta cara pengkarya memandang sosok ibunya. Melalui karya ini, dua sosok yang hadir menunjukkan betapa kompleksnya hubungan antar perempuan, serta antara ibu dan anak perempuannya.

Satu sisi, pengkarya menunjukkan bagaimana jantung yang terkait pada kedua sosok tersebut dapat dianggap sebagai simbol dari warisan perasaan dan pengalaman perempuan yang terus berlangsung dari satu generasi ke



**Gambar 4. Hasil Karya 4**  
(Sumber: data pribadi, 2023)

generasi berikutnya. Sementara itu, sisi lainnya, pengkarya mengekspresikan visualisasi dari perempuan pada generasi sebelumnya melalui sosok wanoja (perempuan sebelah kanan) yang hadir dalam karyanya. Dalam tangan kirinya, wanoja memegang belati yang dapat diartikan sebagai interpretasi atas ketakutan yang pernah dialami oleh ibu sang pengkarya.

Melalui karya apropriasi *The Two Fridas* ini pun, pengkarya ingin menyampaikan pesan mengenai perempuan dan peran mereka yang penting dalam kehidupan perempuan pada generasi selanjutnya. Bagaimana pengalaman, pemikiran, dan pandangan perempuan pada masa lalu dapat diwarisi dan dijadikan sebagai bahan refleksi bagi generasi selanjutnya. Dengan menggambarkan kompleksitas hubungan antar perempuan serta mengaitkan karya dengan pengalaman pribadi, pengkarya berhasil menyampaikan pesan yang kuat dan relevan

tentang peran perempuan dalam masyarakat.

Karya ketiga menghadirkan judul *Catastrophe*. Karya berukuran 100 x 120cm. Menghadirkan sosok wanita yang tengah berdiri menghadap keluar jendela, membelakangi sebuah kursi serta sosok bayangan. Pada sosok bayangan tersebut terdapat api yang menjalar. Pencahayaan berasal dari dua sumber, baik dari api itu tersendiri maupun sedikit cahaya dari luarruangan.

Karya *\*Catastrophe\** dibuat dalam bentuk dua dimensi menggunakan teknik kuas *\*alla prima, scumbling, dan glazing\**. Teknik ini menghasilkan efek yang berbeda pada karya seni. Kesatuan karya dicapai dengan prinsip keselarasan dan keseimbangan antar unsur/objek. Teknik *\*chiaroscuro\** digunakan untuk menekankan pengkaryaan dengan kontras antara area yang terang-gelap. Gradasi warna primer yang berbeda menciptakan efek gradasi yang sesuai. Komposisi yang baik mengikuti aturan *\*rule of thirds\** dan menempatkan focal point pada cahaya api. Proporsi pada karya menggunakan *\*photography figure\**. Struktur Rupa adalah konsep penting dalam seni rupa untuk menciptakan karya seni yang berkualitas dan menyatu. Karya *Catastrophe* ini dapat diinterpretasikan sebagai sebuah perenungan tentang keadaan perempuan dalam masyarakat yang masih terjebak dalam berbagai bentuk penindasan dan keterbatasan yang menghalangi mereka untuk meraih kebebasan. Pengkarya ingin menyampaikan pesan melalui lukisan ini bahwa api, yang merepresentasikan pikiran, juga dapat merefleksikan kehidupan dan akal sehat dari pemiliknya. Apapun yang terjadi di dalam pikiran seseorang, entah itu sebuah kekhawatiran, tekanan, atau perasaan tidak

merdeka, dapat berpotensi untuk menyebar dan merusak kehidupan seseorang selayaknya api yang begitu rentan namun dapat menjalar dengan cepat dan kuat.

Dalam lukisan ini, terlihat seorang perempuan yang berdiri di hadapan jendela yang menyimbolkan harapan atas kebebasan. Kursi kosong yang terlihat di belakangnya dapat diartikan sebagai simbol dari kehilangan atau harapan yang belum tercapai. Dalam karya ini pun pengkarya ingin menyampaikan, bahwa kebebasan bukanlah sesuatu yang mudah untuk diperoleh dan menggambarkan bahwa perempuan masih sulit untuk meraih kebebasan yang mereka inginkan. Selain itu, sosok bayangan dalam api dapat diartikan sebagai simbol dari memori dan pengalaman wanita masa lampau yang masih berpengaruh dalam kehidupan perempuan masa kini.

Dalam karya ketiga ini, pengkarya juga menampilkan latar belakang ruangan dengan detail yang jelas, berbeda dari karya ke-1 dan ke-2 yang masih berupa ruangan tanpa detail, ruangan pada lukisan *Catastrophe* ini menggambarkan sebuah kesadaran atas keadaan dan kondisinya yang kemudian mengaitkan lagi pada Katastrofe wanita, bahwa kebebasan untuk perempuan merupakan sesuatu yang mahal. Penyajian karya adalah proses penyampaian/ menampilkan (*display*) visual karya lukis agar dapat dinikmati serta diapresiasi oleh para apresiator dan masyarakat umum. Ketiga karya tersebut ditampilkan dalam satu ruangan dengan minim penerangan, ditempatkan pada 1-3 sisi dinding dengan tidak menggunakan bingkai. Pencahayaan dengan menggunakan lampu sorot *warm light*, 1-2 buah pada tiap-tiap karya.



**Gambar 5. Display Karya**  
(Sumber: data pribadi, 2023)

### Kebaruan & Keunggulan Karya

Pada kegunaannya, sebuah karya lukis ditujukan untuk mengekspresikan ide, gagasan serta emosi dari sang pengkarya, dengan penciptaan kualitas estetika tertentu, dalam bahasa visual dua dimensi. Selain sebagai bentuk ekspresi penulis dalam memvisualisasikan wanita dari sudut pandang seorang wanita kembali yang mana hal tersebut menjadi sesuatu yang baru jika menelisik sejarah kesenian dimana objek wanita umumnya divisualisasikan dari perspektif pria.

Selain dari itu, pandangan penulis terhadap sosok Dewi Sri yang merupakan tokoh folklor Indonesia juga menjadi bentuk kebaruan dalam mempresentasikan dan memaknai ulang keberadaannya dalam kehidupan sosial Indonesia. Menggeser posisi dalam memandang Dewi Sri, dari sebatas dewi padi maupun

tokoh folklor, menjadi sesuatu yang lebih dapat direlasikan atau dirasakan oleh wanita-wanita Indonesia pada abad masa kini. Karya lukis yang dihasilkan oleh penulis menjadi bentuk apresiasi dan pengembangan terhadap kultur Indonesia. Dalam memvisualisasikan keadaan Dewi Sri dalam kisah Wawacan Sulanjana, penulis menciptakan karya yang bisa memvisualisasikan wanita dan keadaan sosial pada masa kini dengan lebih terperinci dan mendalam.

Keunggulan karya merupakan sesuatu yang menjadikan karya itu istimewa sehingga mendapat nilai yang layak dan dijadikan sebagai rekomendasi untuk dibaca dan dipelajari oleh pembaca. Keunggulan pada karya terletak pada teknis pengkarya dalam menghasilkan garis usapan, warna, komposisi, gelap-terang yang pengkarya ingin dalam kesan/citra keseluruhan

dalam karya tersebut. Keunggulan pribadi ini pun menjadi value maupun sisi autentik dari pengkarya mengingat bentuk ekspresi ini pun didasari dari cara bagaimana pengkarya memandang dunianya serta pengalamannya yang bersifat intrinsik.

Faktor lainnya seperti orisinalitas, keunikan, dan relevansi juga menjadi nilai tambah sebuah karya. Orisinalitas mencerminkan keaslian dari ide dan gagasan yang diungkapkan dalam karya, sedangkan keunikan mengacu pada cara pengkarya memadukan berbagai unsur dalam karya tersebut secara kreatif dan tidak klise. Terakhir, relevansi karya dengan konteks sosial, budaya, atau kekinian juga menjadi faktor yang penting untuk memikat pembaca dan menjadikan karya tersebut layak untuk dipelajari.

## PENUTUP

Dewi Sri yang dikenal sebagai dewi kesuburan, kehidupan dan juga penderitaan. Perannya secara umum mencakup segala aspek Dewi Ibu, yakni sebagai pelindung kelahiran, kehidupan, kekayaan, kemakmuran. Dengan karakter kepribadian yang begitu sempurna menjadi sebab mengapa sosoknya begitu diingati dan dihormati oleh masyarakat Indonesia. Kisah mengenai eksistensi Dewi Sri diceritakan secara turun-temurun, salah satunya melalui naskah 'Wawacan Sulanjana'. Terdapat beberapa nilai sosial, problem sosial dan kearifan lokal yang secara turun temurun diterapkan oleh masyarakat Indonesia.

Kata 'Katastrofe' merupakan kata yang cukup menggambarkan kisah dari keadaan Dewi Sri itu tersendiri. Dalam penciptaan

lukisan 'Katastrofe', penulis menginterpretasi ulang kisah Dewi Sri melalui sudut pandang, pemahaman serta pengalaman penulis dan membaginya menjadi ke dalam tiga fase yang masing-masing mewakili konflik yang berbeda sekaligus sebagai rentetan yang menggambarkan fase perubahan seseorang. Ketiga karya ini pun menggunakan tone warna yang berbeda-beda (vibrant color, desaturated color, warm monochrome color) dengan masing-masing mewakili interpretasinya sendiri-sendiri. Diciptakan melalui medium lukis cat minyak serta berbagai teknik kuas dan menampilkan warna dengan kontras, saturasi dan value yang berbeda-beda. Penyajian karya seni dilakukan melalui display karya pada pameran yang bertujuan untuk menyampaikan ide dan konsep seniman kepada publik.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Piliang, Yasraf Amir. 2022. *Transestetika*. Yogyakarta : Cantrik Pustaka.
- Bronner, Simon J. 2017. *Folklore : The Basics*. New York : Routledge.
- Pooke, Grant. & Newall, Diana. 2021. *ArtHistory : The Basics*. New York : Routledge.
- Dundes, Alan. 1980. *Interpreting Folklore*. Indiana : Indiana University Press,
- Braembussche, Antoon. 2009. *Thinking Art*. Belgium : Springer Science + BusinessMedia.
- Hunter College Women's Studies Collective, 2005. *Women's Realities, Women's Choice : An Introduction to Women's Studies Third Edition*. New York : Oxford

- University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara : Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Stanton, Robert. 2022. *Teori Fiksi*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Smith, T. 2018. *Schadenfreude : The Joy of Another's Misfortune*. New York : Little Brown Spark, Hachette Book Group.
- Ferber, Michael. 2010. *Romanticism : A Very Short Introduction*. New York : Oxford University Press.
- Heath, Duncan & Boreham, Judy. 2014. *Introducing Romanticism*. London : Icon Books .
- Da Vinci, Leonardo. 1651. *A Treatise on Painting*. London : Magna Moments.
- Grzymkowski, Eric. 2014. *Art 101*. Massachusetts : Adams Media.
- Whyte, Mary. 2011. *Painting Portraits and Figures in Watercolor*. New York : Crown Publishing Group.
- (Studi Etnografi dalam Tradisi Seren Taun). *Journal Signal*, Vol 1, No 2 (2013). Tersedia di <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Signal/article/view/680>.
- McCleery, Horan & Green. (2014). *Social Cognition during the Early Phase of Schizophrenia. Social Cognition and Metacognition in Schizophrenia*. Tersedia di <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0978012405172000003X>
- OHCHR Research and Right to Development Division Rule of Law, Equality and Non- Discrimination Branch,, (2014). "Genderstereotypes and Stereotyping and women's rights", <https://www.ohchr.org/en/women/gender-stereotyping>,

### Pustaka Laman

- Haerudin, D. & Koswara, D. (2017). Transformasi dan Kajian Etnopedagogi Naskah Wawacan Sulanjana. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.5(1):1. Tersedia di <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/98077985952768296>
- Putri, K. & Sabana, S. (2016). Re-Interpretasi Budaya Tradisi dalam Karya Seni Kontemporer Bandung Karya Radi Arwinda. *Panggung*. Vol.26, No.3. Tersedia di <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/193/239>.
- Hermawan, A. (2013). Interaksi Simbolik Masyarakat Adat Cigugur Kuningan